

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Dalam Penelitian ini memaparkan gambaran objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyajian hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan program *SPSS for windows Ver 27*.

Penelitian ini memaparkan gambaran objek mengenai sejarah singkat berdirinya PT. BISI International Tbk, visi, misi, manajemen dan organisasi Perusahaan serta kegiatan usaha Perusahaan.

1. Sejarah Singkat PT. BISI International Tbk

PT. BISI International Tbk, didirikan pada tanggal 22 Juni 1983, PT. BISI International Tbk mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. Raya Surabaya-Mojokerto Km 19, Desa Bringinbendo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. PT. BISI International Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, khususnya produksi dan distribusi benih hibrida, pestisida, serta produk agrokimia lainnya di Indonesia.

Produk-produk PT. BISI International Tbk telah dikenal luas di kalangan petani Indonesia karena memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing di pasar nasional. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Perusahaan didukung oleh jaringan distribusi yang luas sehingga mampu menjangkau berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, perusahaan secara berkelanjutan melakukan penelitian, pengembangan dan inovasi produk guna meningkatkan kualitas serta

daya saing perusahaan di tengah persaingan industri pertanian yang semakin ketat. Seiring dengan perkembangan usahanya, PT. BISI International Tbk terus berupaya meningkatkan kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Pengelolaan keuangan yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlangsungan usaha Perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berfokus pada peningkatan profitabilitas, efisiensi biaya, serta pemanfaatan asset secara optimal untuk menghasilkan penjualan dan laba yang maksimal.

Sebagai perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) PT. BISI International Tbk dituntut untuk mampu menjaga kinerja keuangan perusahaan secara optimal serta menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Salah satu indikator keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuannya dalam meningkatkan pertumbuhan laba secara stabil dari periode ke periode.

2. Visi dan Misi PT. BISI International Tbk

Setiap perusahaan harus memiliki panduan yang jelas berupa visi dan misi, yang berfungsi sebagai landasan dalam menjalankan kegiatan usaha dan mengarahkan ke arah pengembangan jangka Panjang. Visi menjelaskan tujuan utama dan cita-cita yang ingin dicapai perusahaan di masa depan, dan misi menjelaskan langkah-langkah strategis dan nilai-nilai yang dianut untuk mencapai visi tersebut. Visi dan misi PT. BISI International Tbk sebagai berikut:

1) Visi

Menyediakan pangan bagi dunia yang berkembang.

2) Misi

Dengan meningkatnya permintaan dunia akan pangan, pakan, bahan bakar dan serat, kami memberikan produk, teknologi dan dukungan yang inovatif untuk membantu petani meningkatkan produktivitas.

B. Hasil Analisis Deskriptif

Sugiyono (dalam Taufikrohman, 2025) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah alat uji analisis yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang kumpulan data objek penelitian. Dengan menggunakan *SPPSS for windows Ver 27.*, peneliti akan memaparkan analisis deskriptif statistic tentang *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel dependen dan *Total Asset Turnover* (TATO), Pertumbuhan Laba sebagai variabel independent. Analisis deskriptif ini dilakukan pada PT. BISI International Tbk:

a. Perkembangan *Gross Profit Margin* (GPM)

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, bahwa *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Berikut tabel perkembangan dari *Gross Profit Margin* (GPM):

Tabel 4.1
Perkembangan *Gross Profit Margin* (GPM) PT. BISI International Tbk

Periode	Triwulan	Gross Profit Margin	Ket-
2017	I	0,344	-
	II	0,295	↓
	II	0,349	↑
	IV	0,381	↑
2018	I	0,198	↓
	II	0,194	↓

	III	0,333	↑
	IV	0,379	↑
2019	I	0,272	↓
	II	0,269	↓
	III	0,302	↑
	IV	0,349	↑
2020	I	0,356	↑
	II	0,368	↑
	III	0,391	↑
	IV	0,380	↓
2021	I	0,465	↑
	II	0,434	↓
	III	0,436	↑
	IV	0,402	↓
2022	I	0,468	↑
	II	0,415	↓
	III	0,439	↑
	IV	0,422	↓
2023	I	0,450	↑
	II	0,404	↓
	III	0,489	↑
	IV	0,506	↑
2024	I	0,529	↑
	II	0,483	↓
	III	0,471	↓
	IV	0,457	↓
2025	I	0,449	↓
	II	0,394	↓
	III	0,241	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. BISI International Tbk, Periode 2017-2025

Gross Profit Margin (GPM) PT. BISI International Tbk menunjukkan pola pergerakan yang berfluktuasi dari 2017 hingga 2025. Fluktuasi tersebut mencerminkan perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. Pada tahun 2017, nilai *Gross Profit Margin (GPM)* tercatat sebesar 0,344 pada triwulan I, lalu turun menjadi 0,295 di triwulan II. Selanjutnya GPM meningkat pada triwulan III menjadi 0,349 dan pada triwulan IV meningkat menjadi 0,381. Di tahun 2018 GPM menunjukkan penurunan pada

triwulan I 0,198 dan kembali turun pada triwulan II menjadi 0,194. Namun pada triwulan III meningkat menjadi 0,333 dan kembali naik pada triwulan IV sebesar 0,379.

Pada tahun 2019, *Gross Profit Margin* (GPM) pada triwulan I sebesar 0,272 dan sedikit menurun pada triwulan II menjadi 0,269 lalu meningkat kembali pada triwulan III menjadi 0,302 dan akhirnya pada triwulan IV mencapai 0,349. Pada tahun 2020, GPM mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, pada triwulan I 0,356 lalu naik pada triwulan II menjadi 0,368, pada triwulan III mengalami kenaikan menjadi 0,391 dan pada triwulan IV mengalami penurunan sedikit yaitu menjadi 0,380.

Pada tahun 2021 menunjukkan *Gross Profit Margin* dengan angka yang cukup tinggi tercatat pada triwulan I yaitu 0,465, lalu pada triwulan II turun menjadi 0,434, setelah itu pada triwulan III GPM mengalami naik kembali menjadi 0,436 dan pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi 0,402. Selama tahun 2022, *Gross Profit Margin* tercatat sebesar 0,468 pada triwulan I kemudian turun menjadi 0,415 pada triwulan II. Selanjutnya pada triwulan III naik menjadi 0,439 dan pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar 0,402.

Di tahun 2023, *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan pada triwulan I sebesar 0,450 lalu turun menjadi 0,404 pada triwulan II, kemudian meningkat kembali menjadi 0,489 dan 0,506 itu pada triwulan III dan Triwulan IV. Di tahun 2024, nilai GPM tercatat 0,529 pada triwulan I, kemudian turun menjadi 0,483 di triwulan II, pada triwulan III dan triwulan IV mengalami penurunan menjadi 0,471 dan 0,457.

Sementara itu, pada tahun 2025, angka *Gross Profit Margin* menunjukkan penuruban dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada triwulan I tercatat sebesar 0,449, kemudian turun pada triwulan II menjadi 0,394 dan lagi-lagi menurun menjadi 0,394 pada triwulan III dan triwulan IV menjadi 0,241. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba kotor yang berdampak pada tingkat profitabilitasnya.

b. Perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO)

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, bahwa *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Berikut table perkembangan dari *Total Asset Turnover* (TATO):

Tabel 4.2
Perkembangan *Total Asset Turnover* PT. BISI International Tbk.

Periode	Triwulan	<i>Total Asset Turnover</i>	Ket-
2017	I	0,194	-
	II	0,385	↑
	II	0,621	↑
	IV	0,881	↑
2018	I	0,187	↓
	II	0,336	↑
	III	0,632	↑
	IV	0,819	↑
2019	I	0,194	↓
	II	0,369	↑
	III	0,527	↑
	IV	0,773	↑
2020	I	0,139	↓
	II	0,328	↑
	III	0,468	↑
	IV	0,622	↑
2021	I	0,141	↓
	II	0,314	↑
	III	0,476	↑
	IV	0,643	↑
2022	I	0,187	↓

	II	0,381	↑
	III	0,553	↑
	IV	0,708	↑
2023	I	0,117	↓
	II	0,236	↑
	III	0,432	↑
	IV	0,589	↑
2024	I	0,068	↓
	II	0,193	↑
	III	0,274	↑
	IV	0,376	↑
2025	I	0,087	↓
	II	0,174	↑
	III	0,290	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. BISI International Tbk periode 2017-2025.

Selama periode 2017-2025, *Total Asset Turnover* (TATO) PT. BISI International Tbk mengalami berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2017, nilai *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,194 pada triwulan I, kemudian meningkat menjadi 0,385 pada triwulan II. Selanjutnya, nilai TATO kembali meningkat 0,621 pada triwulan III dan mencapai 0,881 pada triwulan IV. Pada tahun 2018, nilai *Total Asset Turnover* mengalami pergerakan yang cenderung meningkat. Nilai TATO tercatat sebesar 0,187 pada triwulan I, kemudian meningkat menjadi 0,336 pada triwulan II, meningkat kembali menjadi 0,632 pada triwulan III, dan mencapai 0,819 pada triwulan IV. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Pada tahun 2019, nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan pola relatif stabil. Nilai TATO tercatat sebesar 0,194 pada triwulan I, meningkat pada

triwulan II menjadi 0,369, kemudian meningkat menjadi 0,527 pada triwulan III dan mencapai 0,773 pada triwulan IV. Pada tahun 2020, nilai *Total Asset Turnover* mengalami penurunan pada triwulan I sebesar 0,139, kemudian meningkat kembali menjadi 0,328 pada triwulan II, dan pada triwulan III meningkat sebesar 0,468 dan mencapai 0,622 pada triwulan IV. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki secara lebih efektif.

Pada tahun 2023, nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada triwulan I tercatat sebesar 0,117, meningkat pada triwulan II yaitu 0,236, kemudian meningkat menjadi 0,432 pada triwulan III dan mencapai 0,589 pada triwulan IV. Pada tahun 2024, nilai *Total Asset Turnover* mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada triwulan I tercatat sebesar 0,068, meningkat menjadi 0,193 pada triwulan II, kemudian meningkat kembali menjadi 0,274 pada triwulan III dan mencapai 0,376 pada triwulan IV. Meskipun mengalami peningkatan pada setiap triwulan, nilai tersebut masih lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya.

Sementara itu, pada tahun 2025 nilai *Total Asset Turnover* (TATO) tercatat sebesar 0,087 pada triwulan I, meningkat menjadi 0,174 pada triwulan II dan mencapai 0,290 pada triwulan III. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami fluktuasi dalam efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan.

c. Perkembangan pada Pertumbuhan Laba

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, bahwa Pertumbuhan Laba mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif dari tahun ke tahun.

Berikut table perkembangan dari Pertumbuhan Laba:

Tabel 4.3
Perkembangan Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Periode	Triwulan	Pertumbuhan Laba	Ket-
2017	I	0,165	-
	II	-0,364	↓
	III	-0,057	↓
	IV	0,199	↑
2018	I	-0,569	↓
	II	-0,891	↑
	III	0,071	↑
	IV	0,001	↓
2019	I	1,291	↑
	II	1,238	↑
	III	-0,405	↓
	IV	-0,240	↓
2020	I	-0,676	↑
	II	0,070	↑
	III	0,096	↑
	IV	-0,102	↓
2021	I	1,126	↑
	II	0,549	↓
	III	0,472	↓
	IV	0,382	↓
2022	I	0,940	↑
	II	0,424	↓
	III	0,508	↑
	IV	0,373	↓
2023	I	-0,675	↓
	II	-0,710	↑
	III	0,343	↑
	IV	0,139	↓
2024	I	-0,195	↓
	II	0,882	↑
	III	-0,508	↓
	IV	-0,700	↑
2025	I	-0,264	↓
	II	-0,731	↑
	III	0,272	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. BISI International Tbk periode 2017-2025.

Dilihat pada tabel di atas bahwa Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk mengalami pola naik turun yang berulang dari triwulan ke triwulan dari tahun 2017 hingga 2025. Pada tahun 2017, Pertumbuhan Laba tercatat sebesar 0,165 pada triwulan I, kemudian mengalami penurunan menjadi -0,364 pada triwulan II dan kembali menurun menjadi -0,057 pada triwulan III. Namun pada triwulan IV Pertumbuhan Laba meningkat menjadi 0,199. Pada tahun 2018, Pertumbuhan Laba menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Nilai Pertumbuhan Laba tercatat sebesar -0,569 pada triwulan I dan pada triwulan II - 0,891. Selanjutnya, Pertumbuhan Laba meningkat menjadi 0,071 pada triwulan III dan menurun kembali menjadi 0,001 pada triwulan IV. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tekanan dalam menghasilkan laba pada periode tersebut.

Pada tahun 2019, Pertumbuhan Laba mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai Pertumbuhan Laba tercatat sebesar 1,291 pada triwulan I dan menurun menjadi 1,238 pada triwulan II. Namun, pada triwulan III dan triwulan IV mengalami penurunan menjadi -0,405 dan -0,240. Pada tahun 2020, Pertumbuhan Laba kembali mengalami fluktuasi. Nilai Pertumbuhan laba tercatat sebesar -0,676 pada triwulan I, kemudian meningkat pada triwulan II dan triwulan III menjadi 0,070 dan 0,096. Namun, pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi -0,102. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami ketidakstabilan dalam, meningkatkan laba perusahaan.

Pada tahun 2021, Pertumbuhan Laba menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Nilai Pertumbuhan Laba tercatat sebesar 1,126 pada triwulan I, kemudian menurun pada triwulan III dan triwulan IV menjadi 0,472 dan 0,382. Pada tahun 2022, Pertumbuhan Laba tercatat sebesar 0,940 pada triwulan I dan menurun menjadi 0,424 pada triwulan II, kemudian meningkat kembali pada triwulan III menjadi 0,508 dan kembali menurun menjadi 0,373 pada triwulan IV. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu mempertahankan Pertumbuhan Laba meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa periode.

Pada tahun 2023, Pertumbuhan Laba kembali mengalami penurunan pada triwulan I dan triwulan II sebesar -0,675 dan -0,710, kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan menjadi 0,343 dan pada triwulan IV menurun kembali menjadi 0,139. Pada tahun 2024, Pertumbuhan Laba menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada triwulan I tercatat sebesar -0,195, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 0,882 pada triwulan II. Namun, pada triwulan III dan triwulan IV mengalami penurunan kembali menjadi -0,508 dan -0,700. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sempat mengalami peningkatan laba pada pertengahan tahun, tetapi belum mampu mempertahankan pertumbuhan laba secara stabil.

Pada tahun 2025, Pertumbuhan Laba menunjukkan bahwa kondisi masih berfluktuasi pada triwulan I dan triwulan II tercatat sebesar -0,264 dan -0,731. Namun, pada triwulan III mengalami peningkatan menjadi 0,272. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan laba pada awal, tetapi menunjukkan perbaikan pertumbuhan laba pada periode berikutnya.

C. Hasil Analisis data

Hasil penelitian terdiri dari Kumpulan informasi yang dikumpulkan dari sumber onjek penelitian yang berkaitan dengan laporan keuangan dari PT. BISI International Tbk yang dijadikan sampel, dari perusahaan bbn dari tahun 2017-2025. Pengolahan data dari variabel variabel yang diteliti meliputi Gross profit Margin (X1), Total asset Turnover (X2), Pertumbuhan Laba (Y). Hasil penelitian di deskripsikan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dengan mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan dan mengorganisasikan ke dalam suatu gaya yang lebih mudah difahami, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik data sampel penelitian. Melalui analisis ini, data dapat dideskripsikan menggunakan beberapa statistik, seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai terendah (*minimum*) dan tertinggi (*maximum*).

Berikut perhitungan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *SPSS for windows version 27*:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Gross Profit Margin (GPM), Total Asset Turnover (TATO) dan Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GPM	35	0.194	0.529	0.38603	0.084507
TATO	35	0.068	0.881	0.39183	0.223801
LABA	35	-0.891	1.291	0.07011	0.588941
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data hasil output SPSS for Windows Ver 27 (data di olah 2026)

Hasil perhitungan diperoleh dari tabel statistik deskriptif di atas, yang menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,194 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,529. Nilai rata-rata (*mean*) *Gross Profit Margin* (GPM) adalah 0,38603 dengan standar deviasi sebesar 0,084507. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa adanya variasi data *Gross Profit Margin* (GPM) antarperiode pengamatan, namun tingkat penyebarannya masih relatif moderat karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Selain itu, Total Asset Turnover (TATO) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,068 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,881. Nilai rata-rata (*mean*) Total Asset Turnover (TATO) adalah 0,39183 dengan standar deviasi sebesar 0,223801. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa data TATO memiliki penyebaran yang relatif lebih besar dibandingkan GPM, sehingga kondisi perputaran aset perusahaan cenderung kurang stabil selama periode pengamatan.

Sementara itu, Pertumbuhan Laba memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,891 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,291. Nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan laba adalah 0,07011 dengan standar deviasi sebesar

0,588941. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data pertumbuhan laba memiliki tingkat variasi yang sangat tinggi antarperiode pengamatan.

Keseluruhan data tersebut diperoleh dari 35 observasi ($N = 35$) yang mencakup tiga variabel penelitian, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Pertumbuhan Laba. Data ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antar variabel dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi kalsik adalah syarat untuk hasil analisis regresi. Ini memungkinkan anda mengetahui seberapa dapat diandalkan hasil analisis regresi. Ini adalah asumsi kalsik dari uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokolerasi. Pengujian ini diharapkan akan membuat model regresi yang digunakan memenuhi perysratan statistic, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel dalam model regresi pengganggu/residual memiliki distribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Jika nilai signifikan lebih dari 5% ditemukan dalam pengujian satu sampel Kolmogorov Smirnov, data dianggap berdistribusi normal. Hasil pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.58106251
Most Extreme Differences	Absolute	0.090
	Positive	0.090
	Negative	-0.074
Test Statistic		0.090
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.651
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.

Sumber: *Output SPSS for Windows Ver 27*

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai signifikan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan analisis regresi dapat dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami penyimpangan distribusi yang dapat memengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, hasil pengujian selanjutnya dianggap valid dan dapat diinterpretasikan secara lebih akurat.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk memastikan apakah gejala multikolinearitas muncul pada model regresi. Nilai toleransi dan faktor penginflasian perbedaan digunakan untuk mengetahui apakah ada multikolinearitas pada data. Jika nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF

kurang dari 10, maka data tidak memiliki multikolinearitas. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *SPSS for windows ver 27* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.0413	0.527		-.0783	0.439		
	GPM	1.053	1.219	0.151	0.864	0.394	0.994	1.006
	TATO	0.195	0.460	0.074	0.423	0.675	0.994	1.006

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: *Output SPSS for Windows Ver 27*

Berdasarkan hasil multikolinearitas pada Tabel 4.6, dapat dilihat variabel independent yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total asset Turnover* (TATO) masing-masing memiliki nilai tolerance sebesar 0,994 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,006. Jika dibandingkan dengan kriteria pengambilan keputusan, dimana nilai tolerance harus lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka kedua variabel tersebut telah memenuhi syarat. Pada variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) diperoleh nilai tolerance $0,994 > 0,1$ dan VIF $1,006 < 10$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel bebas.

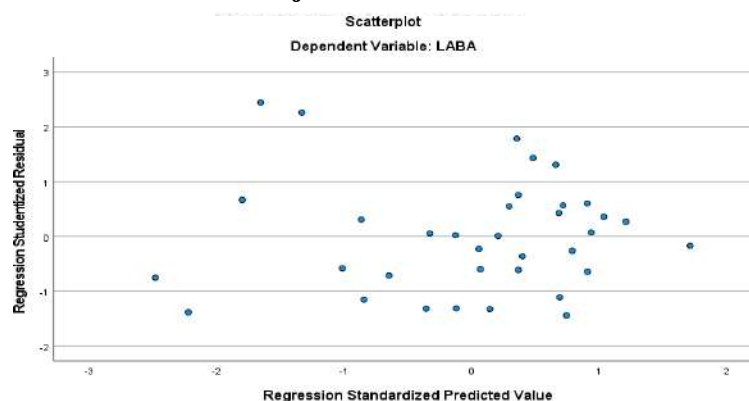
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena tidak saling mempengaruhi secara berlebihan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, maka dilakukan uji heteroskedastisitas. Salah satu mode yang digunakan dalam pengujian ini adalah melihat pola sebaran titik-titik pada grafik Scatterplot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi.

Berdasarkan grafik Scatterplot yang ditampilkan, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, baik pola bergelombang, melebar, maupun menyempit. Selain itu, sebaran titik juga terlihat berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Berikut merupakan perhitungan uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS for windows ver 27:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Outfut SPSS for windows Ver 27*

Berdasarkan grafik Scatterplot hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Sebaran titik juga tidak terkonsentrasi pada satu area tertentu, melainkan tersebar secara acak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada masalah autokorelasi jika kesalahan pengganggu (residual) pada satu periode dengan periode sebelumnya memiliki korelasi dalam regresi linear. Jika ada korelasi, amaka masalah autokorelasi telah diselesaikan.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.163 ^a	0.027	-0.034	0.598946	1.434

a. Predictors: (Constant), TATO, GPM

b. Dependent Variable: LABA

Sumber: *Outfut SPSS for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.7, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,434. Sementara itu, berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah variabel independent (K) sebanyak 2 dan jumlah sampel (N)

sebanyak 35 pada tingkat signifikan 5% (0,05), diketahui nilai bawah (dL) sebesar 1,3433 dan batas atas (dU) sebesar 1,5838. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada dalam rentang -2 sampai +2. Dalam penelitian ini, nilai DW sebesar 1,434 masih berada didalam kisaran tersebut, yaitu $-2 < 1,434 < +2$.

3. Analisis Uji Regresi Linear

a. Pengaruh Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba

Uji asosiatif berusaha menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun teori yang dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol gejala yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melihat arah hubungan antar variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total asset Turnover* (TATO). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai konstanta -0,321 dan koefisien regresi sebesar 1,013. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independent dan variabel dependen bersifat positif/negative. Namun, nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,405 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan menggunakan program *SPSS for windows ver 27*, berikut ini dapat dilihat melalui tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.321	0.474		-0.677	0.503
	GPM	1.013	1.200	0.145	0.844	0.405

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: *Output SPSS for Windows Ver 27*

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier sederhana, diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = -0,321 + 1,013X$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta (a) sebesar -0,321. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel independent *Gross Profit Margin* (GPM) bernilai nol, maka variabel dependen Pertumbuhan Laba akan bernilai -0,321. Selanjutnya, nilai koefisien regresi (b) untuk variabel *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 1,103, yang berarti bahwa setiap kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar satuan akan diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan Laba sebesar 1,103. Koefisien regresi yang bernilai positif antara variabel independent *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba.

b. Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap pertumbuhan Laba

Analisis regresi linier sederhana antara variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel Pertumbuhan Laba dilakukan untuk mengetahui arah hubungan yang terbentuk, apakah bersifat positif atau negatif. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program aplikasi *SPSS for Windows Ver 27*, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan nilai Y sebesar 0,164, dengan asumsi variabel lain dengan konstanta. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam situasi tertentu, peningkatan profitabilitas perusahaan dapat diikuti oleh *Total Asset Turnover*. Namun, hubungan ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik dan konsisten dalam jangka panjang.

Tabel 4.9

**Hasil Uji Regresi Linier Sederhanan Pengaruh Total Asset
Turnover (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba**

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	0.006	0.206		0.028
	TATO	0.164	0.457	0.062	0.359

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: Outfut for Windows Ver 27

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier sederhana pada Tabel 4.9, diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 0,006 + 0,164X$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,006. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel *Total Asset Turnover* (TATO) bernilai nol, maka nilai variabel Pertumbuhan Laba akan sebesar 0,006. Selanjutnya, nilai koefisien regresi (b) untuk variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,164, yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel *Total asset Turnover* (TATO) sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan variabel Pertumbuhan Laba sebesar 0,164. Koefisien regresi yang bernilai positif antara variabel *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi penjualan terhadap aset dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Namun demikian, hubungan tersebut tetap perlu dikaji lebih lanjut melalui uji signifikansi untuk memastikan bahwa pengaruh yang terjadi tidak bersifat kebetulan semata.

c. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan laba

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba berpengaruh positif atau negatif. Dalam persamaan regresi linier berganda, terlebih dahulu dicari nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b). Hasil perhitungannya menggunakan program *SPSS for Windows Ver 27*, berikut ini dapat dilihat melalui tabel 4.10:

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-0.413	0.527		0.439
	GPM	1.053	1.219	0.151	0.394
	TATO	0.195	0.460	0.074	0.675

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: Output SPSS for Windows Versi 27

Dari tabel coefficients hasil persamaan regresi linier berganda diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = -0,413 + 1,053X_1 + 0,195X_2$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta (a) sebesar -0,413 menunjukkan apabila nilai Pertumbuhan Laba pada *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) bernilai nol (0), maka Pertumbuhan Laba bernilai sebesar -0,431. Selanjutnya koefisien (b1) untuk *Gross Profit Margin* (GPM) bernilai sebesar 1,053, artinya bahwa setiap kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 1 satuan maka akan diikuti kenaikan Pertumbuhan Laba sebesar 1,053 dengan asumsi X_2 konsta. Koefisien b1 bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba. Kemudian koefisien (b2) untuk *Total Asset Turnover* (TATO) bernilai sebesar 0,195, artinya bahwa setiap kenaikan *Total asset Turnover* (TATO) sebesar 1 satuan maka akan diikuti kenaikan Pertumbuhan Laba sebesar 0,195 dengan asumsi X_1 konsta. Koefisien (b2) bernilai positif

artinya terjadi pengaruh positif antara *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba. Keduanya meningkatkan Pertumbuhan Laba dalam model penelitian ini. Hasil ini juga menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dan profitabilitas yang tepat dapat membantu meningkat kinerja profitabilitas bisnis. Dengan kata lain, kombinasi pengelolaan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) yang baik dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

4. Hasil Analisis korelasi

1) Analisis Korelasi *Person Product Moment*, *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Penerapan metode *Person Product Moment* dalam penelitian ini ditujukan mengidentifikasi seberapa kuat tingkat hubungan atau korelasi antara variabel independent *Gross Profit Margin* (GPM) dengan variabel dependen Pertumbuhan Laba. Metode ini dipilih karena mampu memberikan Gambaran kuantitatif mengenai arah dan kekuatan hubungan antar variabel secara lebih akurat. Hasil perhitungan menggunakan program *SPSS for Windows Ver 27*, berikut ini dapat dilihat melalui tabel 4.11:

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk
Correlations

		GPM	LABA
GPM	Pearson Correlation	1	0.145
	Sig. (2-tailed)		0.405
	N	35	35
LABA	Pearson Correlation	0.145	1
	Sig. (2-tailed)	0.405	
	N	35	35

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil pengujian korelasi menggunakan metode *Pearson product moment* pada tabel 4.11, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,145

antara variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan Pertumbuhan laba. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara *Gross Profit Margin* (GPM) dan Pertumbuhan Laba bersifat arah, di mana peningkatan *Gross Profit Margin* (GPM). Namun, nilai koefisien korelasi tersebut berada pada interval 0,00-0,199 yang termasuk dalam kategori sangat rendah, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) hanya memiliki kontribusi yang sangat kecil dalam menjelaskan perubahan Pertumbuhan Laba. Dengan kata lain, terdapat faktor lain di luar variabel *Gross Profit Margin* (GPM) yang lebih dominan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Tabel 4.12
Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk
Correlations

		TATO	LABA
TATO	Pearson Correlation	1	0.062
	Sig. (2-tailed)		0.722
	N	35	35
LABA	Pearson Correlation	0.062	1
	Sig. (2-tailed)	0.722	
	N	35	35

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* pada tabel 4.12. Diperoleh nilai koefisien korelasi antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan Pertumbuhan Laba sebesar 0,062. Nilai ini menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya Ketika *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan, maka Pertumbuhan Laba juga cenderung ikut meningkat, meskipun kenaikannya sangat kecil. Sebagai Gambaran, jika *Total Asset*

Turnover (TATO) naik dalam jumlah tertentu, Pertumbuhan Laba memang berpotensi ikut naik, tetapi pengaruhnya tidak signifikan karena nilai korelasinya mendekati nol. Hal ini diperkuat dengan klasifikasi tingkat hubungan, dimana nilai 0,062 berada rentang 0,00-0,199 yang termasuk kategori sangat rendah atau lemah sekali.

Selain itu, nilai signifikan (Sig. 2-tailed) sebesar 0,722 lebih besar dari 0,05, yang berarti hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan Pertumbuhan Laba tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan Pertumbuhan Laba bersifat positif namun sangat lemah tidak memiliki pengaruh yang berarti dalam penelitian ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

		GPM	TATO	LABA
GPM	Pearson Correlation	1	-0.077	0.145
	Sig. (2-tailed)		0.659	0.405
	N	35	35	35
TATO	Pearson Correlation	-0.077	1	0.062
	Sig. (2-tailed)	0.659		0.722
	N	35	35	35
LABA	Pearson Correlation	0.145	0.062	1
	Sig. (2-tailed)	0.405	0.722	
	N	35	35	35

Sumber: *Output for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil perhitungan data dan output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* diatas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi Gross Profit Margin (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba sebesar 0,145 dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba sebesar 0,062

keduanya menunjukkan berada pada hubungan sangat lemah karena berada pada interval 0,00-0,199.

5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Perhitungan statistik dengan koefisien determinasi untuk menentukan presentase kontribusi dari jumlah rasio, keadaan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel independent terhadap Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen. Hasilnya dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Berikut adalah perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.14
Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.145 ^a	0.021	-0.009	0.591450

a. Predictors: (Constant), GPM

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Menurut hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada Tabel 4.14, ada nilai R Square sebesar 0,021, atau 2,1% yang menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) hanya dapat menjelaskan pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba sebesar 2,1%. Faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian memengaruhi 97,9% dari total. Sebagai contoh, meskipun *Gross Profit Margin* (GPM) berubah, kontribusinya terhadap peningkatan atau penurunan Pertumbuhan

Laba sangat kecil karena nilai koefisien determinasi yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba tergolong sangat lemah. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel rasio saat ini *Gross Profit Margin* (GPM) masih memiliki kemampuan yang terbatas untuk memprediksi perubahan Pertumbuhan Laba, yang berarti hubungan yang terbentuk cenderung tidak kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel lain yang lebih dominan memengaruhi Pertumbuhan Laba, seperti efisiensi operasional, struktur biaya, dan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara efektif. Akibatnya, *Gross Profit Margin* (GPM) bukan faktor utama yang menentukan tingkat profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

2) Koefisien Determinasi *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Berikut adalah perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.15
Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.062 ^a	0.004	-0.026	0.596633

a. Predictors: (Constant), TATO

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Menurut hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel, diperoleh nilai R Square sebesar 0,004 atau 0,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki banyak kemampuan untuk menjelaskan

variasi Pertumbuhan Laba. Meskipun *Total Asset Turnover* (TATO) naik atau turun, perubahan tersebut hampir tidak berdampak pada Pertumbuhan Laba, kontribusi pengaruhnya hanya sebesar 0,4%, sementara Sebagian besar variasi Pertumbuhan Laba, yaitu 99,6%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, pada penelitian ini, *Total Asset Turnover* dalam mempengaruhi Pertumbuhan Laba sangat kecil, hubungan yang terbentuk tidak cukup untuk menggambarkan kondisi pengelolaan aset perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba secara menyeluruh.

3) Koefisien Determinasi *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Berikut adalah perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.16
Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.163 ^a	0.027	-0.034	0.598946

a. Predictors: (Constant), TATO, GPM

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil perhitungan data dan output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows Versi 27* diatas, menunjukkan hasil nilai R Square sebesar 0,027 atau 2,7%. Hal ini berarti bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) dapat memengaruhi

Pertumbuhan Laba sebesar 2,7% sedangkan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang relatif kecil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) dalam menjelaskan perubahan Pertumbuhan Laba masih sangat terbatas, sehingga hubungan yang terbentuk tidak cukup kuat untuk menggambarkan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan tingkat laba perusahaan, seperti operasional, tingkat penjualan, biaya produksi, kondisi ekonomi, maupun kebijakan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) saja belum cukup untuk menggambarkan kondisi pertumbuhan laba perusahaan secara menyeluruh.

6. Analisis Uji Signifikan

a. Analisis Uji T (Parsial)

Tujuan dari uji signifikansi parsial, juga dikenal sebagai uji t, adalah untuk menentukan seberapa signifikan pengaruh variabel independent *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial, terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba, dengan melakukan perhitungan program *SPSS for Windows Versi 27*, pengujian ini membantu menentukan apakah masing-masing variabel independent benar-benar mempengaruhi variabel dependen Ketika di uji secara terpisah. Peneliti dapat membuat kesimpulan apakah hipotesis yang telah dibuat sebelumnya diterima atau tidak dengan

membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan melihat tingkat signifikansi yang dihasilkan. Akibatnya, untuk mengukur kekuatan pengaruh setiap variabel yang terlibat dalam model penelitian, uji t menjadi salah satu alat analisis yang paling penting. Berikut ini dapat dilihat melalui tabel 4.17:

Tabel 4.17
Hasil Analisis Uji T (Parsial) Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM)
terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.321	0.474		-0.677	0.503
	GPM	1.013	1.200	0.145	0.844	0.405

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows Versi 27* di atas, diperoleh nilai t hitung untuk variabel *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 0,844. Jika dibandingkan dengan t tabel pada $df = 32$ dan taraf signifikansi 5% atau 0,05 yaitu sebesar 2,036, maka diperoleh t hitung $< t$ tabel ($0,844 < 2,036$) dengan nilai signifikan $0,405 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Di sisi lain, hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi Pertumbuhan Laba.

Berikut ini hasil analisis uji T dapat dilihat melalui tabel 4.18:

Tabel 4.18
Hasil Analisis Uji T (Parsial) Pengaruh *Total Asset Turnover*
(TATO) terhadap Pertumbuhan Laba PT. BISI International Tbk

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.006	0.206	0.028	0.978
	TATO	0.164	0.457	0.062	0.722

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows Versi 27* diatas, diperoleh nilai t hitung untuk variabel *Total Asset Turnover* sebesar t hitung 0,359. Dengan menggunakan tarag signifikansi 5% atau 0,05 dan jumlah sebanyak 32, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,036. Diketahui bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu $0,359 < 2,036$ serta nilai signifikansi sebesar $0,722 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

b. Analisis Uji F (Simultan)

Tujuan dari analisis uji signifikansi (Uji f) adalah untuk menentukan apakah pengaruh variabel independent dan variabel dependen sama-sama signifikan. Pengujian ini akan mengetahui menggunakan perhitungan untuk menentukan signifikansi pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara bersamaan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba. Ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Hasil perhitungan menggunakan program *SPSS for Windows Versi 27*, berikut ini dapat dilihat melalui tabel 4.19:

Tabel 4.19

Hasil Analisis Uji F (Simultan) Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) PT. BISI International Tbk

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.313	2	0.157	0.437	0.650 ^b
	Residual	11.480	32	0.359		
	Total	11.793	34			

a. Dependent Variable: LABA

b. Predictors: (Constant), TATO, GPM

Sumber: *Output SPSS for Windows Versi 27*

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for Windows Versi 27* diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,437. Sedangkan hasil F tabel dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 32$ pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh nilai sebesar 3,29. Dengan demikian, perbandingan nilai F hitung dan F tabel menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,437 < 3,29$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,650 > 0,05$. Maka berdasarkan pengambilan uji F simultan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua variabel independent tersebut secara bersamaan belum mampu menjelaskan variasi perubahan Pertumbuhan Laba secara signifikan. Dengan kata lain, terdapat faktor lain di luar model penelitian yang lebih berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. BISI International Tbk periode 2017-2025 sebagai berikut:

1. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara *Gross Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* sebesar 0,145, yang bernilai positif, menunjukkan hubungan searah antara kedua variabel. Namun, nilai koefisien berada pada interval 0,00-0,199, yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Gross Profit Margin* (GPM) dan Pertumbuhan Laba sangat lemah. Hasil ini sejalan dengan analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = -0,321 + 1,013X$, yang menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki arah hubungan positif terhadap Pertumbuhan Laba, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Dengan menggunakan analisis koefisien determinasi, hasil pengujian menunjukkan nilai R Square sebesar 0,021 atau 2,1%, yang menunjukkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM) hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel Pertumbuhan Laba sebesar 2,1%. Faktor-faktor lain di luar model penelitian mempengaruhi 97,9% dari total. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menjelaskan variasi pada variabel Pertumbuhan Laba, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,145, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Gross Profit Margin* dan Pertumbuhan Laba sangat lemah.

Setelah diuji dengan uji t secara parsial, ditemukan bahwa nilai t hitung untuk variabel *Gross Profit Margin* (GPM) adalah 0,844, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 32 adalah 2,036. Karena nilai

signifikansi sebesar 0,405 lebih tinggi dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Prastya & Agustin, 2018) menemukan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempengaruhi Pertumbuhan Laba secara signifikan; oleh karena itu, baik peningkatan maupun penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempengaruhi pergerakan Pertumbuhan Laba.

Temuan penelitian ini konsisten dengan (Dewi, 2022) yang menyatakan Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak selalu diikuti oleh perubahan tingkat Pertumbuhan Laba karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Perusahaan mungkin mengalami ketidakefektifan dalam memanfaatkan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba karena perusahaan belum mampu mengoptimalkan laba kotor yang dihasilkan serta penggunaan aset yang dimiliki untuk meningkatkan laba secara berkelanjutan. Meskipun perusahaan memiliki tingkat *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan Laba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dan efektivitas pemanfaatan aset tidak selalu menjadi faktor utama yang memengaruhi Pertumbuhan Laba. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian

yang diduga lebih dominan dalam memengaruhi Pertumbuhan Laba, seperti efisiensi operasional, pengendalian biaya, beban keuangan, strategi manajemen, kondisi ekonomi, tingkat penjualan, serta faktor internal dan eksternal perusahaan lainnya.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan *Total Asset Turnover* dan Pertumbuhan Laba bersifat positif, namun berada pada kategori sangat lemah, yang mengindikasikan bahwa peningkatan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak selalu diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan Laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,062 yang berada pada interval 0,00-0,199. Selain itu, hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba relatif kecil; pengujian parsial juga menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* (TATO) bukan faktor utama yang menjelaskan variasi Pertumbuhan Laba dalam penelitian ini. Hasil analisis regresi linier sederhana juga menunjukkan persamaan $Y = 0,006 + 0,164X$, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,164 yang bernilai positif. Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.

Hasil uji analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) hanya dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba sebesar 0,004 atau 0,4%, dengan nilai R^2 0,004 atau 0,4%. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mempengaruhi sisa sebesar 99,6%. Hal ini

menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk menjelaskan variasi Pertumbuhan Laba, karena perubahan pada *Total Asset Turnover* (TATO) baik naik ataupun turun, hamper tidak memberikan dampak terhadap Pertumbuhan Laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dalam penelitian ini sangat kecil dan tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan Pertumbuhan Laba.

Setelah diuji dengan uji t secara parsial, ditemukan bahwa nilai t hitung untuk variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,359 sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah 32 adalah 2,036. Karena nilai signifikansi sebesar 0,722 juga lebih tinggi dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh salvia (2020) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Temuan ini memperkuat bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) belum mampu menjelaskan perubahan Pertumbuhan Laba secara optimal, sehingga terdapat kemungkinan bahwa faktor lain di luar model penelitian memiliki pengaruh yang besar.

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh R Square sebesar 0,027 atau 2,7%. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara bersamaan hanya memengaruhi Pertumbuhan Laba sebesar 2,7%, sementara sisanya sebesar 97,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan persamaan regresi $Y = -0,413 + 1,053X_1 + 0,195X_2$, yang menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki arah hubungan positif terhadap Pertumbuhan Laba, namun kontribusi dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan laba masih relatif rendah.

Pengujian hipotesis parsial menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) 0,844. Jika dibandingkan dengan t tabel pada $df = 32$ dan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,036, didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,844 < 2,036$) dengan nilai signifikansi $0,405 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai 0,359, yang lebih kecil dari nilai t tabel 2,036, dan nilai signifikansi sebesar 0,722 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial, karena H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizkon Hasanah Siregar (2022) yang menemukan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Temuan ini

mendukung hasil penelitian saat ini, dimana *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Selain *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO), Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh berbagai faktor lain baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi efisiensi operasional, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional agar tidak melebihi pertumbuhan pendapatan, sehingga laba dapat meningkat secara konsisten. Selain itu, beban usaha dan beban keuangan juga sangat berpengaruh, karena tingginya beban dapat menurunkan laba meskipun perusahaan memiliki GPM yang cukup baik. Pertumbuhan penjualan juga menjadi faktor penting, karena peningkatan penjualan yang tidak diimbangi pengendalian biaya tetap dapat membuat laba tidak tumbuh secara optimal. Selanjutnya, efektivitas penggunaan aset yang tercermin dalam TATO tidak selalu menjamin peningkatan laba apabila aset yang digunakan belum menghasilkan pendapatan secara maksimal atau masih terdapat aset yang tidak produktif.

Dari sisi eksternal, Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi yang dapat memengaruhi daya beli konsumen serta biaya operasional perusahaan. Selain itu, tingkat persaingan industri, perubahan regulasi, serta kondisi pasar juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan margin keuntungan. Bagi perusahaan tertentu, fluktuasi harga bahan baku dan kondisi permintaan pasar juga dapat menyebabkan laba perusahaan tidak tumbuh secara

stabil. Dengan demikian, rendahnya kontribusi GPM dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar model penelitian memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan Pertumbuhan Laba perusahaan.

